

PENGALAMAN LAKI-LAKI YANG MENJADI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN (KDP): SEBUAH *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS*

Andrea Maria, Hastaning Sakti

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang, 50275

andreamariajc@gmail.com

Abstrak

Laki-laki dan perempuan dapat menjadi korban kekerasan dalam pacaran, walaupun angka kekerasan terhadap laki-laki lebih rendah dari perempuan. Meskipun demikian, fakta bahwa laki-laki dapat menjadi korban KDP tidak bisa diabaikan. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana pengalaman laki-laki yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran (KDP). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode fenomenologis dan teknik analisis data dengan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Metode pengumpulan data menggunakan wawancara kepada tiga partisipan laki-laki yang pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran, menjalin hubungan minimal satu tahun dan berusia diantara 18-25 tahun. Hasil analisis data menemukan sebelas tema superordinat, yakni (1) upaya membangun relasi romantis, (2) sikap agresi pasangan, (3) sikap cemburu pasangan, (4) usaha mempertahankan hubungan, (5) luka fisik akibat agresi, (6) gejolak emosi dan kehilangan motivasi, (7) trauma terhadap benda dan perempuan, (8) menenangkan diri dengan obat-obatan terlarang, (9) pengaruh negatif terhadap relasi sosial, (10) perubahan positif setelah memaafkan, dan (11) pengaruh terhadap hubungan baru. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam ilmu psikologi guna memahami seorang laki-laki yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Kata kunci: kekerasan dalam pacaran, laki-laki korban kekerasan, *interpretative phenomenological analysis*

Abstract

Both man and woman can be a victim of dating violence. However, the number of a victim of dating violence in man is lower than a woman. The chance of a man becomes the victim of dating violence cannot be ignored. This research will explain how to understand the man who becomes a victim of dating violence. This research using a qualitative with a phenomenological method and analyzing data with interpretative phenomenological analysis (IPA). The method for collecting data use interview to three-man whoever becomes the victim of dating violence and already had a relationship for minimum one year in age between eighteen to twenty-five years old. In conclusion, from data find eleven superordinate themes, such as (1) effort to build romance relations, (2) aggressive attitude, (3) jealousy, (4) effort to maintain relations, (5) physical injury, (6) emotion and demotivated, (7) traumatized with women and things, (8) using drugs, (9) negative impact from the social environment, (10) get a positive impact and forgiveness and (11) impact from new relations. This research is expected for consideration in psychology to understand the man who becomes a victim of dating violence.

Keywords: dating violence, a man who became victim violence, interpretative phenomenological analysis

PENDAHULUAN

Manusia hidup di era global dimana pacaran merupakan hal yang umum dilakukan untuk mencari pendamping hidup. Sebagian besar individu, mulai dari remaja hingga dewasa akan mulai mencari pacar dengan alasan yang beragam. Pacaran merupakan hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan mereka memiliki keterikatan emosi, dimana hubungan ini

didasarkan karena adanya perasaan-perasaan tertentu dalam hati masing-masing (Kyns dalam Lukita Sari & Hakim, 2018). Relasi pacaran merupakan hal yang umum atau lazim di Indonesia, pada hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 45% wanita dan 44% pria di Indonesia mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun atau di masa remaja.

Pacaran memberikan pengaruh timbal balik yakni memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya. Tidak jarang hubungan berpacaran terdapat kasus kekerasan didalamnya. Menurut Sony Set (2009) kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan yang terjadi dalam hubungan cinta yang dilakukan oleh pelaku untuk mengendalikan dan mengatur pasangannya agar dapat menuruti keinginannya. Lebih lanjut menurut Annisa (2017) menjelaskan KDP terdiri dari kekerasan fisik dan non-fisik yang dapat menimbulkan penderitaan bagi korban.

Kekerasan dalam pacaran dapat menimbulkan dampak fisik maupun psikis (Setyawati 2010). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Safitri & Arianti (2019) menjelaskan hasil dampak negatif yang ditimbulkan setelah terjadi kekerasan yakni (1) dampak psikologis seperti trauma, ketakutan untuk menjalin hubungan pacaran kembali, (2) dampak trauma kekerasan seksual, (3) dampak fisik yang mengakibatkan cedera dan (4) dampak sosial. Ginting & Sakti (2015) menyebutkan bahwa hubungan yang diwarnai dengan kekerasan di dalamnya, baik telah berakhir atau masih bertahan maka akan muncul perasaan kecewa, marah, sakit hati, bahkan dendam.

Laporan KemenPPA RI (2019) menyebutkan bahwa kekerasan di Indonesia mencapai 2.906 kasus, dengan korban laki-laki sebanyak 724 kasus. Hal ini membuktikan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat dialami oleh perempuan maupun laki-laki. Penelitian Straus (2010) menunjukkan bahwa pria dan wanita melakukan kekerasan pada tingkat yang sebanding.

Dalam masyarakat patriarki, laki-laki mempunyai tantangan tersendiri dalam menghadapi kasus kekerasan. Pemahaman budaya bahwa laki-laki harus berlaku jantan, kuat, tidak boleh lemah, tidak boleh menangis dan sebagainya serta adanya konsep maskulinitas yang harus diikuti. Terdapat stigma bahwa aneh bila laki-laki 'kalah' dari perempuan, mengakibatkan muncul perasaan takut akan dinilai sebagai laki-laki tidak bisa memimpin, lemah atau tidak berdaya, dan tidak dipercayai. Hal ini yang menyebabkan laki-laki yang mendapat kekerasan cenderung takut untuk bercerita atau melapor. Padahal, dampak yang diterima oleh laki-laki juga sama buruknya dengan perempuan yang mendapat kekerasan. Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti telah menjelaskan mengenai kekerasan yang terjadi dalam relasi pacaran terutama pada laki-laki. Banyak kasus yang membahas tentang perempuan sebagai korban kekerasan dibandingkan dengan laki-laki sebagai korban sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana pengalaman laki-laki yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran (KDP).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode fenomenologis dan teknik analisis data dengan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) agar dapat mengetahui lebih dalam bagaimana pengalaman laki-laki yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Moleong (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dari partisipan. Pendekatan fenomenologi menurut La Kahija (2017) adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah penelitian yang erat hubungannya dengan psikologi sebagai ilmu mengenai proses mental dan perilaku. Teknik analisis

interpretative phenomenological analysis (IPA) berfokus pada penafsiran tentang bagaimana partisipan sebagai individu yang mengalami secara langsung sebuah peristiwa menafsirkan pengalamannya (La Kahija, 2017).

Pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yakni partisipan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang sudah ditentukan sejak awal (Sugiyono, 2011). Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dengan partisipan berjumlah tiga orang dengan kriteria laki-laki yang pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran, menjalin hubungan pacaran minimal satu tahun, berusia diantara 18-25 tahun, dan bersedia menjadi partisipan yang dibuktikan dengan menandatangani *informed consent*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah menemukan tiga tema induk yakni (1) dinamika menerima kekerasan dalam relasi pacaran yang memiliki empat tema superordinat yaitu upaya membangun relasi romantis, sikap agresi pasangan, sikap cemburu pasangan, dan usaha mempertahankan hubungan, (2) dampak menerima kekerasan memiliki lima tema superordinat yaitu luka fisik akibat agresi, gejolak emosi dan kehilangan motivasi, trauma terhadap benda dan perempuan, menenangkan diri dengan obat-obatan terlarang, dan pengaruh negatif terhadap relasi sosial, (3) perubahan diri dan memaafkan memiliki dua tema superordinat yaitu perubahan positif setelah memaafkan dan pengaruh terhadap hubungan baru.

Dinamika Menerima Kekerasan dalam Relasi Pacaran

Pacaran adalah dua orang bertemu lalu menjalankan suatu hubungan dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat lebih mengenal satu sama lain (DeGenova & Rice, dalam Khairani, dkk., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Omur & Buyuksahin-Sunal (2015) menemukan bahwa laki-laki lebih aktif dan memainkan peran besar dalam memulai sebuah hubungan. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh ketiga partisipan dalam lebih aktif untuk memulai komunikasi dan membangun kedekatan. Partisipan O dan J mengenal pasangannya karena sering menjalin aktivitas bersama, sedangkan B mengenal pasangannya melalui komunikasi media *online* karena keterbatasan jarak. Intensitas komunikasi tersebut yang memunculkan rasa suka dan ketiga partisipan menyatakan perasaan kepada pasangannya bahwa mereka ingin memiliki status pacaran dengan pasangannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Naome, dkk (2016) menunjukkan komunikasi antarpribadi dengan membangun keterbukaan diri dapat membangun komitmen pacaran yang serius.

Namun, pacaran yang dialami oleh ketiga partisipan tidaklah berjalan dengan baik, terdapat kekerasan yang dialami partisipan. Berpacaran dihadapkan pada situasi yang menuntut diri untuk mampu menyesuaikan diri dengan pasangannya. Jika tidak mampu menyesuaikan dengan pasangannya, hal tersebut dapat mengarah pada kekerasan dalam pacaran. Menurut Sony Set (2009) kekerasan dalam pacaran adalah pola kekerasan dalam hubungan cinta yang dilakukan pelaku untuk mengendalikan dan mengatur pasangannya agar dapat menuruti semua keinginannya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya dominasi salah satu pihak. Partisipan O, J, dan B menjelaskan bahwa pacarnya sangat menuntut untuk dipenuhi keinginan atau kebutuhannya. Ketiga partisipan menjelaskan bahwa sang pacar lebih mendominasi dalam hal menuntut keinginan atau kebutuhan untuk bisa dipenuhi, jika tidak dipenuhi maka pasangan akan menunjukkan agresi. Rasa dominasi terus berlanjut hingga berubah menjadi kekerasan. O dan J menerima kekerasan setelah satu tahun berpacaran, sedangkan B menerima kekerasan setelah tiga bulan berpacaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Evendi (2018) jika dominasi dalam hubungan pacaran pada tahap lanjut maka dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih

ekstrim yaitu terjadinya kekerasan. Menurut Wolfe dan Feiring (dalam Andayu & Rizkyanti, C.A Kusumawardhani, 2019) pasangan yang dominan akan berusaha untuk mengontrol pasangan secara fisik, seksual, dan psikologis yang dapat mengakibatkan luka atau kerugian bagi korbannya. Hasrat ingin mendominasi yang dilakukan oleh pasangan partisipan, mengakibatkan terjadinya kekerasan bila partisipan tidak menuruti keinginan dari pasangannya.

Shinta dan Bramanti (dalam Putriana, 2018) menjelaskan bahwa terdapat empat bentuk kekerasan yakni kekerasan fisik, seksual, psikologis atau emosional, dan ekonomi. Partisipan O dan B mendapatkan kekerasan fisik dari pacarnya, O menjelaskan bahwa ia dipukul, dicekek, dicakar, dilempar barang keras seperti *power bank* dan botol berbahan kaca serta ditodong dengan barang tajam. Partisipan B seringkali dicakar dan dipukul oleh pacarnya. Partisipan O dan B menjelaskann kekerasan fisik terjadi karena sebelumnya terdapat konflik dimana O dan B tidak bisa menuhi tuntutan pacar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Murray (dalam Sholikhah & Masykur, 2020) bahwa pasangan memberikan tekanan fisik untuk mendapatkan serta mempertahankan suatu kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya.

Pada kekerasan emosional atau psikologis, dalam penelitian Rohmah (2014) kekerasan terjadi karena cemburu, kurang perhatian, tidak menuruti, dan kebutuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan pernyataan ketiga partisipan O, J, dan B menjelaskan bahwa mereka mendapat kekerasan bila memiliki teman perempuan. Partisipan O menerima teror ditelfon ratusan kali bila pacarnya mengetahui O sedang bertemu teman perempuannya. Begitu pun dengan J dan B bila berteman atau membahas teman perempuannya, maka pacar akan membentak-bentak dan menyakar. Partisipan J pernah dibentak-bentak karena tidak menuruti keinginan pasangan untuk nonton film di bioskop. Partisipan B terpaksa mencari uang tambahan karena dituntut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pasangan. Pacar partisipan O pernah menggunakan uang O sejumlah dua belas juta dan menunda-nunda untuk mengembalikan agar dapat mengikat O untuk tidak putus. Shinta dan Bramanti (dalam Putriana, 2018) menjelaskan kekerasan seksual merupakan ketidakmampuan seseorang untuk menolak atau tidak mampu untuk mengkomunikasikan ketidakinginan untuk melakukan hubungan seksual. Hal ini sesuai dengan pengalaman O yang dituntut untuk memenuhi keinginan berhubungan seksual pasangan sebanyak tujuh sampai delapan kali dalam sehari dan J jika tidak menuruti keinginan pasangan untuk melakukan hubungan seksual maka pasangan akan menunjukkan sikap agresif.

Para partisipan mengalami hal yang tidak menguntungkan baginya yakni kekerasan yang berlangsung cukup lama. Namun, terdapat alasan mengapa partisipan bertahan yakni ketiga partisipan menjelaskan bahwa tidak ada yang dapat mengerti dirinya selain pasangannya atau terjadi ketergantungan dengan pasangannya. Selain itu, ketiga partisipan juga mengungkapkan bahwa pasangannya ketiga partisipan memaksa agar tidak putus atau mengakhiri hubungan. Hal ini disebabkan oleh pasangan yang sangat bergantung pada ketiga partisipan. Maka dari itu, ketiga partisipan mengalami *interdependensi* yang diartikan sebagai hubungan saling ketergantungan (Ikbar, 2007). Ketiga partisipan mengalami ketidakpuasan *interdependensi* dalam hubungannya yakni hubungan berat sebelah dimana pasangan partisipan mendapat lebih banyak ketimbang partisipan. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan ketiga partisipan bahwa pasangan yang mengikat, mendominasi, dan selalu ingin dipenuhi kebutuhannya.

Ketiga partisipan saat ini telah mengakhiri hubungannya dengan pasangan yang memberikan kekerasan. Menurut Edwards (dalam Sambhara, 2013) seseorang yang mengalami kekerasan dalam pacaran melewati berbagai macam proses dan fase untuk mengambil keputusan meninggalkan pelaku. Partisipan O dan J memiliki proses yang lama dalam meninggalkan pacarnya, O menjelaskan bahwa butuh waktu kurang lebih satu tahun untuk benar-benar

meninggalkan pacarnya. Hal ini disebabkan karena pacar partisipan O tidak ingin mengakhiri hubungan dengan O. Pasangan O berbohong bahwa dirinya hamil dan menuntut O untuk bertanggung jawab. Pada partisipan J, butuh waktu kurang lebih dua tahun untuk benar-benar mengakhiri hubungan dengan pacarnya. Sama seperti pacar O, pacar J mengikat hubungan mereka dan merasa tidak bisa hidup jika tidak ada J dalam hidupnya. J akhirnya mengambil tindakan tegas untuk mengakhiri hubungan dengan pacarnya dan memutuskan hubungan komunikasi agar pacar J tidak bisa menghubungi J. Partisipan B mengakhiri hubungan karena pacarnya berselingkuh.

Pengambilan keputusan untuk bertahan dilakukan oleh ketiga partisipan. Alasan partisipan O bertahan dikarenakan merasa tidak ada yang dapat menerima dirinya selain pacarnya. Partisipan J dan B bertahan karena perasaan nyaman, sayang dengan lama hubungan yang telah dijalani, dan sudah melakukan hubungan seksual. Hal ini disebut dengan *Stockholm syndrome* yakni suatu kondisi paradoks psikologis dimana timbul ikatan yang kuat antara korban terhadap pelaku kekerasan. Ikatan tersebut meliputi rasa cinta terhadap pelaku, melindungi pelaku dan meminimalisir kekerasan yang terjadi (Graham dkk dalam Syukriah, 2020)

Dampak Menerima Kekerasan

Sesuai dengan pernyataan Setyawati (2010) kekerasan dalam hubungan pacaran dapat menimbulkan dampak fisik maupun psikis, partisipan O dan B mendapatkan luka memar dan luka goresan akibat kekerasan fisik yang diterimanya. Akibat kekerasan yang diterima, Partisipan O dan B kesulitan berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas kuliahnya, dimana hal ini berhubungan dengan kehilangan motivasi kuliah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kehilangan motivasi kuliah adalah tidak dapat berkonsentrasi (Masni, 2017). Keduanya mengalami penurunan IP, tidak dapat mengerjakan skripsi, dan tidak dapat mengerjakan tugas organisasi dengan baik. Pada partisipan J, kekurangan motivasi untuk memiliki teman perempuan karena merasa hal tersebut akan menyusahkannya.

Partisipan melakukan perusakan diri atau *self-destruction* karena menggunakan obat-obatan terlarang. *Self-destruction* adalah perbuatan individu yang disadari dan memiliki tujuan untuk menyakiti diri sendiri (Kartono dalam Basuki, 2018). Akibat dari tidak mampu menyelesaikan konflik internal maka partisipan O dan J memutuskan untuk menggunakan obat-obatan terlarang agar dapat merasa lebih tenang, melupakan permasalahan yang ada dan terlebih bagi O agar dapat tidur lebih tenang karena O mengalami gangguan tidur. Penggunaan narkoba adalah salah satu dari bentuk *self-destruction* akibat pelampiasan dari depresi. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Mufidah (2006) dampak dari kekerasan dalam pacaran yakni gangguan tidur dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Mufidah (2006) mengemukakan dampak dari kekerasan yakni trauma psikis. Hal ini terjadi pada partisipan O dan J, O menjelaskan bahwa ia takut mengangkat telfon dari siapa pun akibat teror yang ia terima dan J menjelaskan bahwa ia trauma dengan perempuan, J mengatakan bahwa perempuan adalah sumber luka. Dampak psikologis kekerasan berulang yakni jatuhnya harga diri dan konsep diri, hal ini diungkapkan oleh Poerwandari (dalam Atsari & La Kahija, 2014) Jatuh harga diri, konsep diri, dan tidak percaya diri dirasakan oleh partisipan O dan B. Hal ini berhubungan dengan stigma negatif yang diterima partisipan dari lingkungan. Partisipan O tertekan karena menerima stigma tidak bisa mengurus organisasi karena menghadapi wanita saja tidak bisa. Dampak terberat yang dialami oleh B adalah dijauhi oleh relasi sosial akibat cerita fitnah yang disebar oleh pasangan. Gangguan fungsi psikologis juga dialami oleh ketiga partisipan dimana ketiganya tidak dapat merencanakan perilaku untuk keluar dari situasi kekerasan, O, J, dan B hanya bisa diam, menerima, dan karena sudah lelah menerima kekerasan

ketiga partisipan cenderung memilih menghindar dari masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian Masykur & Subandi (2018) yakni tekanan emosional, sikap pasif, dan tidak mampu menyelesaikan suatu masalah disebabkan oleh pengalaman adversif sehingga individu tidak mampu untuk mengontrol dirinya. Hal ini juga berpengaruh pada sikap berhati-hati partisipan dalam memilih pasangan yang baru.

Perubahan Diri dan Memaafkan

Pemaafan diartikan sebagai suatu proses bahwa terdapat keterlibatan perubahan emosi dan sikap terhadap pelaku, hal ini sejalan dengan pengalaman ketiga partisipan yang menjelaskan bahwa setelah mengakhiri hubungannya partisipan secara perlahan-lahan berusaha untuk memaafkan mantan pasangannya. Menurut Enright, dkk (dalam McCullough, 2009). *Forgiveness* merupakan keinginan individu yang telah disakiti untuk menghilangkan kemarahan, melawan dorongan-dorongan untuk menghukum, dan berhenti untuk marah. Partisipan B dan J telah mencapai aspek *avoidance motivations* dalam proses memaafkannya yakni dengan tidak menghindari kontak pribadi dengan mantan pasangan, *revenge motivations* yakni sudah tidak ada lagi motivasi untuk membalas dendam dan *benevolence motivations* merupakan peningkatan motivasi untuk memberi kemudahan hati kepada mantan pasangan, sedangkan O sedang dalam proses untuk menjalankan aspek *avoidance motivations* karena masih ada perasaan takut mantan pasangan memaksa untuk kembali pacaran dan *benevolence motivation* karena O dengan pasangan mengakhiri hubungan dengan kondisi tidak baik. Aspek memaafkan ini dijelaskan oleh McCullough (2009).

Proses pemaafan ini mempengaruhi partisipan untuk terjadi perubahan dalam dirinya. Partisipan B menjelaskan bahwa ia menjadi individu yang semakin sabar dan hubungan B dengan ibu menjadi lebih dekat. Ketiga partisipan menjelaskan bahwa mereka mengambil pelajaran dari hubungan dengan kekerasan untuk hubungan mereka yang selanjutnya agar tidak mengulang hal yang sama. Pemaafan ini membuat partisipan menjadi lebih menerima apa yang sudah terjadi dan belajar untuk melangkah ke depan, sesuai dengan pernyataan Enright dkk (dalam McCullough, 2009) yang menyatakan bahwa pemaafan merupakan integrasi dari kognisi, afeksi, dan perilaku manusia.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kekerasan yang dialami oleh partisipan meliputi kekerasan fisik, emosional atau psikologis, seksual, dan ekonomi. Sikap pacar yang mendominasi dalam hal menuntut keinginan atau kebutuhan untuk bisa dipenuhi, menyebabkan munculnya sikap agresi fisik dan non fisik jika tidak dituruti. Sikap agresi fisik seperti memukul, mencakar dan menodong dengan barang tajam Sikap cemburu yang berlebihan dari pasangan menyebabkan para korban tidak dapat menjalani relasi sosial terutama dengan teman perempuan. Selain itu, pada kekerasan seksual, partisipan dipaksa untuk memenuhi kebutuhan seksual pasangan.

Dampak yang ditimbulkan berupa dampak fisik dan emosional, pada dampak fisik timbul luka memar dan luka cakar pada partisipan. Pada dampak emosional, partisipan kehilangan rasa percaya diri, ketakutan dinilai lemah sebagai laki-laki, kehilangan motivasi dalam menyelesaikan kegiatan akademik, trauma terhadap perempuan dan benda tertentu. Selain itu, dua partisipan yakni O dan J melakukan *self-destruction* berupa penggunaan obat-obatan terlarang agar dapat merasa lebih tenang, melupakan permasalahan yang ada, dan mengatasi gangguan tidur yang dialami.

Alasan partisipan bertahan dalam kondisi yang tidak menguntungkan karena ketiga partisipan mengalami *interdependensi* yang diartikan sebagai hubungan saling ketergantungan (Ikbar, 2007). Lebih lanjut lagi, partisipan juga mengalami *Stockholm syndrome* yakni kondisi psikologis dimana timbul ikatan yang kuat antara korban terhadap pelaku kekerasan. Ketiga partisipan menjelaskan bahwa mereka tidak ingin pacarnya mendapatkan stigma negatif dari relasi sosial, maka ketiga partisipan menutup-nutupi perilaku pacarnya kepada relasi sosial. Ikatan *stockholm syndrome* meliputi rasa cinta terhadap pelaku kekerasan, melindungi pelaku yang telah menganiayanya dan meminimalisir kekerasan yang terjadi (Graham dalam Syukriah, 2020).

Selanjutnya setelah mengakhiri hubungan, partisipan J dan B menjelaskan bahwa mereka cepat untuk menuju proses pemaafan. Kedua partisipan ini dapat mengambil makna positif dari hubungan dengan kekerasan, yakni menjadi lebih sabar dalam menghadapi orang lain, hubungan dengan keluarga menjadi lebih dekat, dan belajar untuk mengatasi konflik dengan baik pada pacar yang baru. Pada partisipan O, masih berusaha untuk memaafkan pelaku karena masih sering mengingat kejadian yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Penerbit UPT Universitas Muhammad Malang.
- Andayu, A. ., & Rizkyanti, C.A Kusumawardhani, S. . (2019). Peran insecure attachment terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran pada perempuan remaja akhir. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 181–190.
- Annisa, L. . (2017). Aral terjal menghadang perempuan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 133–150.
- Atsari, A., & La Kahija, Y. F. (2014). Makna kekerasan dalam rumah tangga bagi istri: Sebuah studi interpretative phenomenological analysis. *Empati*, 3(4), 19–29.
- Azmiani, & Supradewi, R. (2015). Hubungan sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran. *Unissula*, 10(1), 49–60.
- Basuki, A. (2018). Peran konselor dalam menghadapi perilaku merusak diri (self destructive) pada remaja. *UNY*, 1(3), 1–12.
- Benokraitis, N. V. (2015). *Marriages and families (8th edition): Changes, choices and constraint*. Prentice-Hall Inc.
- Evendi. (2018). Kekerasan dalam berpacaran (Studi pada siswa SMA N 4 Bombana). *Jurnal Neo Societal*, 3.
- Ginting, T. ., & Sakti, H. (2015). Dinamika pemaafan pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam pacaran. *Empati*, 4(1), 182–187.
- Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Soraiya, P. (2017). Kebersyukuran dan kepuasan dalam pernikahan: Sebuah tinjauan psikologis pada wanita dewasa muda. *Gender Equality*, 2(1), 77–86.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Penerbit PT. Kansius.
- Lukita Sari, L. ., & Hakim, S. . (2018). *Perilaku pacaran remaja ditinjau dari interaksi pola asuh orang tua dan asal sekolah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Masni, H. (2017). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(1), 34–45.
- Masykur, A. M., & Subandi. (2018). Perjalanan menuju puncak agresi: Studi fenomenologi forensik ada remaja pelaku pembunuhan. *E-Journal Undip*.
- McCullough, M. E. (2009). *Forgiveness: Who does it and how do they do it? Current directions in psychological science*. 10(6), 194–197.
- Moleong. (2018). *Metodologi penelitian*. Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Mufidah. (2006). *Haruskah perempuan dan anak dikorbankan?* Pilar.
- Naome, E., Naryoso, A., & Sos, S. (2016). Interpersonal communication to build commitment in

- serious courtship. *Interaksi Online*, 4(3), 1–11.
- Omur, M., & Buyuksahin-Sunal, A. (2015). Preferred strategies for female and male initiators. *Journal of Educational and Social Research*, 5, 195–201.
- Organizaton, W. H. (2017). *Depression and other common mental disorder: global health estimates*.
- Papilia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2010). *Human Development (9th Ed)* (McGraw Hil).
- Pattiradjawane, C., Wijono, S., & Engel, J. . (2019). Uncovering violence occuring in daring relationship: An early study of forgiveness approach. *Psikodimensia*, 18(1), 9–18.
- Priyanto, M. A. (2017). *Manajemen konflik dalam berpacaran*. Universitas Sanata Dharma.
- Putriana, A. (2018). Kecemasan dan strategi coping pada wanita korban kekerasan dalam pacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3).
- Rohmah, S. (2014). Motif kekerasan dalam relasi pacaran di kalangan remaja muslim. *Paradigma*, 2(1).
- Rokhmansyah, A. (2016). Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme. *Garudhawaca*.
- Safitri, N., & Arianti, M. (2019). Bentuk pertahanan diri dan strategi coping mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran. *Prsiding Konferensu Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 11–22.
- Sambhara, D. W. (2013). Tahapan pengambilan keputusan untuk meninggalkan hubungan pacaran dengan kekerasan pada perempuan dewasa awal ditinjau dari stages of change. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 2(2), 69–78.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development (Perkembangan masa gidup, jilid 1)*. Erlangga.
- Set, S. (2009). *Teen dating violence*. Kanisius.
- Setyawati, K. (2010). *Studi eksploratorif mengenai faktor-faktor penyebab dan dampak sosial kekerasan dalam pacaran (dating violence) di kalangan mahasiswa*. Universitas Sebelas Maret.
- Sholikhah, R. S., & Masykur, A. M. (2020). “Atas nama cinta, ku rela terbuka” (Studi fenomenologi pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran). *Empati*, 8(4), 52–62.
- Sprecher, S., Regan, P., & Orbuch, T. (2016). Who does the work? Partner perceptions of the initiation and maintenance of romantic relationship. *Interpersona*, 10.
- Straus. (2010). Thirty years of denying the evidence on gender symmetry in partner violence: Implication for prevention and treatment. *Springerpub*, 1(3), 10.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Summers, R. . (2016). *Social psychology: How other people influence our thoughts and actions*.
- Syukriah, D. (2020). Stockholm syndrome: Ketika seseorang bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan. *Buletin KPYN*.